



## Analisis Kebutuhan dan Implementasi Dukungan Pembelajaran Sosial Emosional pada Mahasiswa Terapi Wicara

### *Needs Analysis and Implementation of Social-Emotional Learning Support for Speech Therapy Students*

Silmi Kapatan Ina Robby<sup>1</sup>, Tetty Ekasari<sup>2</sup>, & Khusnel Zikra<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Politeknik Al-Islam Bandung, Kota Bandung, Indonesia

<sup>2</sup>Politeknik Al-Islam Bandung, Kota Bandung, Indonesia

<sup>3</sup>Politeknik Al-Islam Bandung, Kota Bandung, Indonesia

<sup>1</sup>Email: [silmi@politeknikalislam.ac.id](mailto:silmi@politeknikalislam.ac.id), <sup>2</sup>Email: [tettymoeksa74@gmail.com](mailto:tettymoeksa74@gmail.com), <sup>3</sup>Email: [khusnelzikra@gmail.com](mailto:khusnelzikra@gmail.com)

**Abstrak:** *This study aims to analyze the needs and implementation of social-emotional learning support for speech therapy students. Social-emotional learning is an educational approach aimed at developing social, emotional, and interpersonal skills, which are essential in the speech therapy profession. This research uses a descriptive qualitative method with data collection techniques consisting of interviews, observations, and document analysis. The participants in this study are the students of the Diploma Three Speech Therapy Study Program at Politeknik Al-Islam Bandung. The results indicate an urgent need to improve the social and emotional skills of students, particularly in managing emotions, empathy, and interpersonal communication. The implementation of social-emotional learning has been carried out through communication skills training, case simulations, and mentoring, although it has not been fully integrated into the curriculum. Identified barriers include limited time, a lack of training for lecturers, and insufficient teaching materials related to social-emotional learning. This study concludes that social-emotional learning support should be strengthened by integrating it into the curriculum, providing training for lecturers, and developing relevant teaching materials. Effective implementation is expected to enhance the preparedness of speech therapy students to perform their roles as professionals in the workforce.*

**Kata kunci:** *social-emotional learning, speech therapy students, learning support*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan dan implementasi dukungan pembelajaran sosial emosional pada mahasiswa terapi wicara. Pembelajaran sosial emosional merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan hubungan interpersonal, yang penting dalam profesi terapi wicara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Partisipan penelitian adalah mahasiswa diploma tiga Program Studi Terapi Wicara Politeknik Al-Islam Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan keterampilan sosial dan emosional mahasiswa, terutama dalam hal pengelolaan emosi, empati, dan komunikasi interpersonal. Implementasi pembelajaran sosial emosional telah dilakukan melalui pelatihan keterampilan komunikasi, simulasi kasus, dan mentoring, namun belum sepenuhnya terintegrasi dalam kurikulum. Hambatan yang diidentifikasi meliputi keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan bagi dosen, dan minimnya materi ajar terkait pembelajaran sosial emosional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dukungan pembelajaran sosial emosional perlu diperkuat melalui pengintegrasian dalam kurikulum, penyediaan pelatihan untuk dosen, serta pengembangan materi ajar yang relevan. Implementasi yang efektif diharapkan dapat meningkatkan kesiapan mahasiswa terapi wicara dalam menjalankan perannya sebagai profesional di dunia kerja.

**Kata kunci:** pembelajaran sosial emosional, mahasiswa terapi wicara, dukungan pembelajaran

#### Article history

Received:  
25 November 2024

Accepted:  
22 December 2024

Published:  
23 January 2025

© 2025 The Author(s).  
Jurnal Ilmu Manajemen dan  
Pendidikan by Universitas  
Mulawarman

#### How to cite this article:

Robby, S., Ekasari, T., & Zikra, K. (2024). Analisis Kebutuhan dan Implementasi Dukungan Pembelajaran Sosial Emosional pada Mahasiswa Terapi Wicara. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 4(2), 201—210. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v4i2.4363>

\* Corresponding author: Silmi Kapatan Ina Robby, Email: [silmi@politeknikalislam.ac.id](mailto:silmi@politeknikalislam.ac.id)



## PENDAHULUAN

Perkembangan dalam dunia pendidikan tinggi, khususnya di bidang kesehatan seperti program studi terapi wicara, semakin memerlukan perhatian terhadap aspek sosial emosional mahasiswa. Mahasiswa terapi wicara seringkali dihadapkan pada tantangan yang tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis terapi, tetapi juga kemampuan untuk mengelola emosi dan interaksi sosial dengan klien yang beragam. Hal ini penting mengingat profesi ini menuntut kemampuan interpersonal yang tinggi, di samping keterampilan klinis. Oleh karena itu, dukungan pembelajaran sosial emosional (PSE) menjadi aspek yang semakin diakui sebagai komponen krusial dalam membentuk karakter profesional yang seimbang antara keterampilan teknis dan emosional.

Berdasarkan survei kepada 60 mahasiswa, terdapat kebutuhan mendesak terkait regulasi emosi (85% responden), komunikasi klinis (70% responden), dan empati profesional (65% responden). Beberapa tantangan yang diidentifikasi meliputi keterbatasan waktu dalam pelatihan PSE, minimnya sumber daya seperti akses ke pasien simulasi, serta kurangnya materi ajar yang relevan. Mahasiswa terapi wicara sering menghadapi tekanan akademik dan tantangan dalam berinteraksi dengan klien, yang memengaruhi kualitas layanan terapi. Kebutuhan untuk meningkatkan regulasi emosi menjadi sangat penting karena emosi yang tidak terkelola dengan baik dapat memengaruhi hubungan mahasiswa dengan klien. Profesi terapi wicara menuntut kemampuan interpersonal yang tinggi, termasuk empati yang mendalam dan komunikasi yang efektif. Hal ini menjadi krusial karena interaksi langsung dengan klien memerlukan pendekatan yang tidak hanya teknis, tetapi juga emosional dan relasional.

Penelitian Hanim dan Wazir (2021) menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis dapat meningkatkan efektivitas kerja guru melalui pendekatan humanis yang mendukung pengembangan potensi individu (Hanim & Wazir, 2021). Selain itu, Mutholib et al. (2021) menemukan bahwa motivasi dan penghargaan yang diberikan oleh kepala sekolah mampu meningkatkan kinerja guru, menunjukkan pentingnya dukungan emosional dalam mendorong performa (Mutholib et al., 2021). Temuan-temuan ini menegaskan perlunya pendekatan yang serupa dalam pendidikan tinggi, terutama untuk mendukung mahasiswa terapi wicara dalam mengembangkan regulasi emosi dan kemampuan interpersonal mereka.

Penelitian sebelumnya menunjukkan dampak positif dari pembelajaran sosial emosional (PSE) pada mahasiswa atau profesi kesehatan lainnya. Misalnya, Hana et al. (2023) dan Husaini et al. (2024) menemukan bahwa PSE meningkatkan kesejahteraan psikologis dan sosial mahasiswa berbagai disiplin ilmu (Hana et al., 2023; Husaini et al., 2024). Dalam profesi terapi wicara, regulasi emosi dan empati terbukti penting untuk keberhasilan interaksi dengan klien. Pelatihan PSE, seperti *mindfulness* dan simulasi klinis, telah menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi dan pengelolaan stres (Putra & Hartini, 2024; Ummah, 2019). oleh (Putra & Hartini, 2024; Ummah, 2019). Hasil implementasi PSE yang melibatkan diskusi reflektif juga memperkuat pemahaman empati mahasiswa (Rais et al., 2019)

Walaupun ada bukti manfaat PSE dalam pendidikan vokasi, penelitian ini mengidentifikasi beberapa kekurangan. Pertama, belum ada kajian mendalam secara spesifik menganalisis kebutuhan dan implementasi PSE pada program studi terapi wicara di perguruan tinggi vokasi. Kedua, pengintegrasian PSE dalam kurikulum formal masih sangat terbatas, dengan kendala seperti minimnya waktu dan kurang pelatihan bagi dosen. Dengan demikian, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan rekomendasi berbasis data untuk meningkatkan dukungan PSE yang lebih terstruktur dan terintegrasi.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran sosial emosional di kalangan mahasiswa terapi wicara dan mengimplementasikan dukungan yang efektif bagi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan dan implementasi dukungan PSE yang relevan untuk mahasiswa terapi wicara di perguruan tinggi vokasi, serta untuk mengidentifikasi bagaimana dukungan ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum yang ada.

Kondisi di Politeknik Al-Islam Bandung terkait dukungan pembelajaran sosial emosional (PSE) untuk mahasiswa terapi wicara menunjukkan beberapa program yang telah dilakukan, seperti pelatihan keterampilan komunikasi, simulasi kasus klinis, dan mentoring. Namun, PSE belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam kurikulum, sehingga sifatnya masih sporadis dan tambahan, bukan bagian inti dari proses pembelajaran.

Teori yang digunakan untuk memecahkan masalah ini adalah teori kecerdasan emosional (Goleman, 2005). Teori ini menekankan kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi sendiri serta memahami emosi orang lain. Dalam konteks terapi wicara, kecerdasan emosional dapat membantu mahasiswa mengelola tekanan akademik dan klinis. Melalui regulasi emosi yang baik, mahasiswa mampu menghadapi situasi stres saat menghadapi klien dan tuntutan akademik. Mahasiswa dapat memahami dan merespons kebutuhan emosional klien, yang sering kali merupakan elemen penting dalam keberhasilan terapi.

Kemampuan mengenali emosi dalam interaksi meningkatkan efektivitas komunikasi dengan klien maupun kolega. Selain itu, teori pembelajaran sosial menyoroti pentingnya observasi, model, dan penguatan dalam pembelajaran (Bandura, 1977). Belajar dari *role model*, mahasiswa dapat mengamati dosen atau praktisi yang berpengalaman, mempelajari cara berkomunikasi yang empati dan profesional. Mahasiswa dapat mempraktikkan sosial-emosional melalui simulasi dengan pasien atau skenario klinis, mendukung penerapan teori dalam situasi nyata. Interaksi kelompok atau mentoring memberikan lingkungan yang mendukung, yang penting untuk membangun rasa percaya diri dan keterampilan interpersonal

Dengan memfokuskan pada integrasi PSE dalam pendidikan terapi wicara, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan kurikulum yang lebih komprehensif dan mendukung pengembangan profesionalisme mahasiswa dalam bidang ini. Kurikulum tersebut tidak hanya mendukung aspek akademik dan penguasaan keterampilan teknis semata, tetapi juga pengembangan dan penguatan kompetensi sosial-emosional yang esensial relevan dalam profesi terapi wicara. Selain itu, pengembangan ini juga bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme mahasiswa sehingga lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis kebutuhan dan implementasi dukungan pembelajaran sosial emosional pada mahasiswa terapi wicara (Wahyuni & Hamid, 2024). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen (Nilamsari, 2014). Subjek penelitian adalah mahasiswa diploma tiga Program Studi Terapi Wicara di Politeknik Al-Islam Bandung, dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam program pembelajaran sosial emosional. Langkah-langkah penelitian dimulai dengan tahap eksplorasi untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran sosial emosional melalui analisis literatur dan wawancara awal. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi kemudian dikategorikan menggunakan teknik analisis tematik untuk menemukan pola dan hubungan antar data. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode (Sa'adah et al., 2022). Hasil analisis tematik digunakan untuk merancang rekomendasi implementasi dukungan pembelajaran sosial emosional yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa. Proses ini melibatkan diskusi dengan dosen dan mahasiswa untuk memastikan rekomendasi yang disusun dapat diterapkan secara praktis dalam konteks pendidikan terapi wicara.

Prosedur penelitian melalui empat tahap, yaitu Tahap Perencanaan, Tahap Pengumpulan Data, Tahap Analisis Data, dan Tahap Pelaporan (Fadli, 2021). **Tahap Perencanaan** dilakukan dengan mengidentifikasi tujuan penelitian, menyusun instrumen penelitian, seperti panduan wawancara dan lembar observasi, dan mengurus perizinan untuk melakukan penelitian di lokasi yang telah ditentukan. **Tahap Pengumpulan Data** dilakukan dengan melaksanakan wawancara mendalam dengan mahasiswa, dosen, dan pengelola program studi, mengamati langsung proses pembelajaran sosial emosional di kelas atau kegiatan terkait, mengumpulkan dokumen pendukung. **Tahap Analisis Data** dilakukan dengan melakukan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan data, memvalidasi data melalui triangulasi sumber. Terakhir, **Tahap Pelaporan** dilakukan dengan menyusun hasil analisis dalam bentuk narasi ilmiah, menyampaikan implikasi penelitian untuk pengembangan pembelajaran sosial emosional pada pendidikan tinggi vokasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Kebutuhan Pembelajaran Sosial Emosional pada Mahasiswa Terapi Wicara

Pada tahap awal, dilakukan analisis kebutuhan pembelajaran sosial emosional melalui survei kepada mahasiswa. Responden sebanyak 60 mahasiswa Diploma Tiga Terapi Wicara Politeknik Al-Islam Bandung menyatakan kebutuhan utama mereka mencakup:

- a. Keterampilan regulasi emosi untuk menghadapi tekanan akademik (85% responden).
- b. Keterampilan komunikasi untuk interaksi klinis dengan pasien (70% responden).
- c. Strategi untuk meningkatkan empati profesional (65% responden).

Tabel 1 di bawah ini menyajikan hasil survei terkait kebutuhan tersebut.

**Tabel 1. Hasil Survei Kebutuhan Pembelajaran Sosial Emosional**

No.	Kategori Kebutuhan	Persentase Responden (%)
1	Regulasi emosi	85%
2	Komunikasi klinis	70%
3	Empati profesional	65%

Sumber: Data Penelitian, 2024.

Hasil survei kepada 60 mahasiswa Diploma Tiga Terapi Wicara Politeknik Al-Islam Bandung mengidentifikasi tiga kebutuhan utama: regulasi emosi (85% responden), komunikasi klinis (70% responden), dan empati profesional (65% responden). Tingginya kebutuhan regulasi emosi mencerminkan tekanan akademik yang dialami mahasiswa. Dalam profesi terapi wicara, kemampuan mengelola emosi penting untuk menghadapi situasi klinis yang kompleks, seperti berinteraksi dengan pasien yang memiliki kebutuhan khusus atau menghadapi tantangan keluarga pasien (Karaben & Kustanti, 2020). Hal ini sejalan dengan teori kecerdasan emosional Goleman (2005) yang menekankan bahwa pengelolaan emosi adalah inti dari keberhasilan interpersonal.

Kebutuhan akan keterampilan komunikasi klinis (70%) menunjukkan perlunya dukungan dalam mengasah kemampuan menyampaikan informasi yang efektif dan empatik kepada pasien. Ini merupakan aspek krusial dalam membangun hubungan terapeutik yang baik, sebagaimana didukung oleh studi Hana et al. (2023), yang menunjukkan komunikasi interpersonal yang baik meningkatkan keberhasilan intervensi klinis.

Empati profesional (65%), meskipun berada di urutan ketiga, tidak kalah pentingnya. Mahasiswa sering kali membutuhkan strategi untuk meningkatkan empati, karena hal ini merupakan dasar hubungan terapeutik yang memungkinkan klien merasa didengarkan dan dipahami. Studi Rais dan Aryani (2019) menunjukkan bahwa empati tidak hanya mendukung keberhasilan terapi tetapi juga meningkatkan kepuasan kerja tenaga kesehatan.

Temuan ini menggarisbawahi perlunya pembelajaran sosial emosional yang terstruktur, di mana regulasi emosi, komunikasi, dan empati diajarkan sebagai keterampilan yang saling terkait. Dengan integrasi pembelajaran sosial emosional ke dalam kurikulum, mahasiswa dapat lebih siap menghadapi tantangan klinis maupun akademik, serta mendukung pengembangan kompetensi profesional mereka.

Pembahasan pada bagian ini menunjukkan pentingnya pembelajaran sosial emosional dalam menunjang kemampuan profesional mahasiswa terapi wicara. Temuan ini konsisten dengan studi sebelumnya yang menunjukkan regulasi emosi dan empati adalah fondasi dalam profesi terapi wicara (Karaben & Kustanti, 2020).

## **2. Implementasi Dukungan Pembelajaran Sosial Emosional**

### **a. Metode Implementasi**

Dukungan pembelajaran sosial emosional dilakukan melalui beberapa program. (a) *Pelatihan regulasi emosi*: Menggunakan modul berbasis mindfulness selama 4 minggu. (b) *Simulasi komunikasi klinis*: Kegiatan berbasis skenario dengan pasien simulasi. (c) *Refleksi empati profesional*: Diskusi kelompok terfasilitasi oleh dosen pembimbing.

Dukungan pembelajaran sosial emosional untuk mahasiswa terapi wicara diterapkan melalui tiga program utama yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan regulasi emosi, komunikasi klinis, dan empati profesional. Setiap program didesain berdasarkan pendekatan teoritis dan praktik terbaik di bidang pendidikan kesehatan.

#### **(1) Pelatihan Regulasi Emosi**

Pelatihan ini dilakukan menggunakan modul berbasis mindfulness yang dirancang untuk membantu mahasiswa mengelola stres dan tekanan emosional selama proses pembelajaran dan interaksi klinis. Pelatihan berlangsung selama empat minggu, dengan pertemuan mingguan berdurasi 90 menit. Materi meliputi:

- (a) Pengenalan *mindfulness*: Konsep dasar dan penerapannya dalam situasi akademik dan profesional.
- (b) Latihan pernapasan: Teknik untuk menenangkan diri saat menghadapi tekanan.
- (c) Refleksi diri: Identifikasi pemicu stres dan strategi pengelolaannya.
- (d) Integrasi dalam aktivitas sehari-hari: Panduan menerapkan *mindfulness* di luar sesi pelatihan.

Evaluasi efektivitas dilakukan melalui *pretest* dan *posttest* untuk mengukur peningkatan kemampuan regulasi emosi.

## (2) Simulasi Komunikasi Klinis

Program ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berinteraksi dengan pasien. Kegiatan simulasi menggunakan skenario berbasis kasus yang realistis dan melibatkan pasien simulasi (*simulated patients*) yang dilatih sebelumnya. Langkah-langkah dalam simulasi meliputi:

- (a) Orientasi awal: Penjelasan skenario dan tujuan simulasi.
- (b) Pelaksanaan simulasi: Mahasiswa menjalankan peran sebagai terapis dalam skenario yang melibatkan tantangan komunikasi, seperti pasien dengan kebutuhan khusus atau situasi emosional.
- (c) *Feedback* langsung: Pasien simulasi dan fasilitator memberikan umpan balik terkait kinerja mahasiswa, mencakup aspek verbal dan nonverbal komunikasi.
- (d) Refleksi kelompok: Diskusi terstruktur untuk mengidentifikasi area perbaikan dan memperkuat pembelajaran.

## (3) Refleksi Empati Profesional

Program ini difasilitasi oleh dosen pembimbing dan berlangsung dalam kelompok kecil. Tujuannya adalah membantu mahasiswa memahami dan menerapkan empati dalam konteks profesional. Kegiatan meliputi:

- (a) Diskusi studi kasus: Analisis situasi nyata atau hipotetis yang menantang empati profesional.
- (b) Berbagi pengalaman: Mahasiswa menceritakan pengalaman pribadi yang melibatkan empati, diikuti dengan diskusi tentang respons yang tepat.
- (c) Pengembangan rencana tindakan: Setiap mahasiswa merancang langkah-langkah spesifik untuk meningkatkan empati dalam interaksi klinis mereka.

Kegiatan ini dilengkapi dengan panduan tertulis dan lembar kerja untuk membantu proses refleksi.

Program-program ini dijalankan secara sinergis untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang holistik. Melalui pendekatan ini, mahasiswa diharapkan tidak hanya memahami konsep sosial emosional tetapi juga mampu menerapkannya secara efektif dalam lingkungan klinis dan profesional.

### b. Hasil Implementasi

Tabel 2 menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan sosial emosional mahasiswa setelah implementasi program.

**Tabel 2. Perbandingan Sebelum dan Sesudah Implementasi Program**

No.	Indikator	Skor Sebelum	Skor Sesudah	Peningkatan (%)
1	Regulasi emosi	3.2	4.5	40.6%
2	Komunikasi klinis	3.4	4.7	38.2%
3	Empati profesional	3.1	4.3	38.7%

Sumber: Data Penelitian, 2024.

Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan sosial-emosional mahasiswa setelah implementasi program pembelajaran sosial-emosional. Skor sebelum implementasi mencerminkan kemampuan dasar mahasiswa yang relatif rendah, terutama dalam regulasi emosi, komunikasi klinis, dan empati profesional. Hal ini konsisten dengan hasil analisis kebutuhan yang menunjukkan pentingnya peningkatan di area tersebut.

Implementasi program, yang mencakup pelatihan regulasi emosi berbasis *mindfulness*, simulasi komunikasi klinis, dan diskusi reflektif, memberikan dampak positif. Sebagai contoh, skor regulasi emosi meningkat sebesar 40,6%, yang menunjukkan bahwa mahasiswa lebih mampu mengelola stres dan emosi dalam situasi akademik dan klinis. Sementara itu, peningkatan komunikasi klinis sebesar 38,2% mencerminkan efektivitas simulasi interaksi dalam membangun kepercayaan diri mahasiswa dalam menghadapi pasien. Skor empati profesional meningkat sebesar 38,7%, yang menunjukkan pemahaman mahasiswa yang lebih baik terhadap pentingnya empati dalam praktik terapi wicara.

Peningkatan ini tidak hanya diukur melalui angka, tetapi juga melalui observasi kualitas interaksi mahasiswa selama simulasi dan refleksi kelompok. Hasil ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis praktik dan refleksi efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial-emosional yang menjadi fondasi profesionalisme dalam terapi wicara.

Namun, tantangan masih ada, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya. Rekomendasi yang diajukan meliputi integrasi program ini ke dalam kurikulum wajib dan penyediaan platform digital untuk simulasi yang lebih fleksibel.

### c. Pembahasan Implementasi

Implementasi program terbukti efektif meningkatkan kemampuan sosial emosional mahasiswa. Kegiatan berbasis *mindfulness* membantu mahasiswa memahami dan mengelola stres, sementara simulasi interaksi klinis mendukung peningkatan kepercayaan diri (Bukhori et al., 2023; Komariah et al., 2022). Diskusi reflektif juga memperkuat pemahaman mereka terhadap empati sebagai elemen penting dalam terapi wicara (Rais & Aryani, 2019).

Implementasi program terbukti efektif meningkatkan kemampuan sosial emosional mahasiswa sebagaimana terukur dari data penelitian kami. Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap 60 mahasiswa, terdapat peningkatan signifikan pada keterampilan regulasi emosi (40,6%), komunikasi klinis (38,2%), dan empati profesional (38,7%) setelah implementasi program pelatihan berbasis *mindfulness*, simulasi interaksi klinis, dan diskusi reflektif (Tabel 2). Peningkatan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya mampu mengelola stres secara lebih baik tetapi juga lebih percaya diri dan empati saat berinteraksi dengan pasien.

Hasil survei awal mengungkapkan bahwa 85% mahasiswa merasa kesulitan mengelola stres, 70% memerlukan pelatihan komunikasi klinis, dan 65% ingin meningkatkan empati profesional. Untuk menjawab kebutuhan ini, modul berbasis *mindfulness* dirancang secara khusus untuk membantu mahasiswa memahami sumber stres dan melatih respons adaptif. Simulasi interaksi klinis yang menggunakan skenario pasien nyata membantu mahasiswa mengasah keterampilan komunikasi dalam situasi yang menyerupai dunia kerja. Sementara itu, diskusi reflektif memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berbagi pengalaman dan memperkuat nilai empati sebagai elemen inti dalam terapi wicara.

Temuan ini tidak hanya sejalan dengan literatur sebelumnya (Bukhori et al., 2023; Komariah et al., 2022) tetapi juga memberikan kontribusi empiris baru bahwa metode-metode ini dapat diadaptasi lebih luas dalam kurikulum vokasi terapi wicara untuk meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tantangan profesi.

### 3. Tantangan dan Rekomendasi untuk Dukungan Pembelajaran Sosial Emosional

Meskipun hasil menunjukkan peningkatan positif, terdapat beberapa kendala yang dihadapi. (a) *Keterbatasan waktu*: Jadwal padat mahasiswa membatasi durasi pelatihan. (b) *Minimnya sumber daya*: Kurangnya akses ke pasien simulasi untuk praktik klinis. Untuk mengatasi tantangan ini, direkomendasikan beberapa hal. (a) Menjadwalkan sesi pembelajaran sosial emosional sebagai bagian kurikulum wajib. (b) Menyediakan platform digital untuk simulasi klinis yang fleksibel.

Temuan penelitian ini mendukung argumen bahwa dukungan pembelajaran sosial emosional perlu diintegrasikan dalam pendidikan tinggi vokasi kesehatan. Studi oleh (Rahmawati et al., 2021; Romadhani et al., 2017; Yusainy et al., 2019) menunjukkan hal serupa bahwa intervensi berbasis *mindfulness* meningkatkan regulasi emosi di kalangan mahasiswa profesi kesehatan.

Meskipun pelaksanaan dukungan pembelajaran sosial emosional telah menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan keterampilan regulasi emosi, komunikasi interpersonal, dan empati profesional mahasiswa, beberapa tantangan masih dihadapi. Tantangan ini meliputi keterbatasan waktu yang tersedia dalam jadwal akademik mahasiswa serta minimnya akses terhadap sumber daya pendukung seperti pasien simulasi untuk praktik klinis.

#### a. Keterbatasan Waktu

Padatnya jadwal akademik mahasiswa, yang meliputi perkuliahan, tugas, praktik klinis, dan kegiatan ekstrakurikuler, sering kali menghambat pelaksanaan sesi pembelajaran sosial emosional yang optimal. Kondisi ini menyebabkan durasi pelatihan menjadi terbatas, sehingga materi tidak dapat disampaikan secara mendalam.

#### b. Minimnya Sumber Daya

Akses ke pasien simulasi sebagai media praktik keterampilan sosial emosional sangat terbatas. Pasien simulasi memainkan peran penting dalam memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa untuk menerapkan teori ke dalam praktik. Kekurangan ini tidak hanya memengaruhi efektivitas pembelajaran, tetapi juga mengurangi tingkat kepercayaan diri mahasiswa dalam menghadapi situasi klinis yang nyata.

Untuk mengatasi tantangan ini, beberapa rekomendasi diusulkan. Pertama, integrasi ke dalam kurikulum wajib. Sesi pembelajaran sosial emosional perlu dijadwalkan sebagai bagian dari mata kuliah wajib dalam kurikulum. Langkah ini memastikan mahasiswa memiliki alokasi waktu khusus untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional, sehingga tidak terpinggirkan oleh prioritas akademik lainnya. Kedua, pengembangan platform digital untuk simulasi klinis. Pemanfaatan teknologi digital, seperti simulasi berbasis perangkat lunak atau realitas virtual, dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi keterbatasan sumber daya fisik. Platform ini menawarkan fleksibilitas waktu dan tempat, memungkinkan mahasiswa untuk mengakses latihan kapan saja dan di mana saja. Ketiga, pelatihan untuk dosen. Memberikan pelatihan kepada dosen terkait metodologi pengajaran sosial emosional dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Dosen yang terlatih mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan emosional dan sosial mahasiswa. Keempat, peningkatan kerja sama dengan institusi mitra. Melibatkan mitra eksternal, seperti rumah sakit atau lembaga terapi, untuk menyediakan pasien simulasi atau mentor praktik dapat menjadi solusi jangka panjang dalam meningkatkan akses sumber daya.

#### **4. Implikasi Penelitian terhadap Pendidikan Terapi Wicara**

Penelitian ini memberikan panduan bagi institusi perguruan tinggi vokasi kesehatan untuk menyusun strategi pembelajaran sosial emosional yang relevan. Implikasi praktis meliputi pengembangan modul pembelajaran khusus dan pelatihan bagi dosen untuk mendukung pelaksanaan program.

Penelitian ini memberikan panduan strategis bagi institusi pendidikan tinggi vokasi kesehatan untuk meningkatkan dukungan pembelajaran sosial emosional (PSE) dalam kurikulum terapi wicara. Implikasi ini dapat dibagi menjadi beberapa aspek utama.

##### **a. Integrasi ke dalam Kurikulum**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sosial emosional perlu diintegrasikan secara eksplisit ke dalam kurikulum. Hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan modul khusus tentang regulasi emosi, empati profesional, dan komunikasi interpersonal sebagai mata kuliah wajib atau pilihan. Pendekatan berbasis praktik, seperti simulasi klinis dan diskusi reflektif, dapat dijadikan bagian rutin dari pembelajaran untuk memastikan mahasiswa memiliki pengalaman langsung dalam situasi yang menekankan pengembangan keterampilan sosial emosional.

##### **b. Pengembangan Materi Ajar**

Dibutuhkan pengembangan materi ajar yang relevan dan berbasis bukti, seperti modul pembelajaran berbasis *mindfulness* atau strategi komunikasi yang dapat digunakan secara mandiri oleh mahasiswa. Materi ini juga harus mendukung adaptasi terhadap kebutuhan mahasiswa terapi wicara, seperti panduan menghadapi tantangan dalam situasi klinis dan non-klinis.

##### **c. Pelatihan untuk Dosen**

Pelatihan khusus untuk dosen diperlukan agar mereka memiliki kompetensi dalam mendukung pembelajaran sosial emosional. Hal ini mencakup pelatihan tentang metode fasilitasi diskusi reflektif, teknik regulasi emosi, dan pendekatan berbasis empati. Dosen juga perlu diberikan alat bantu yang memadai untuk mengevaluasi perkembangan keterampilan sosial emosional mahasiswa, seperti rubrik penilaian empati atau komunikasi interpersonal.

##### **d. Pengembangan Ekosistem Pembelajaran**

Institusi dapat menciptakan ekosistem yang mendukung dengan menyediakan platform digital untuk simulasi komunikasi klinis, serta melibatkan praktisi dan konselor dalam proses pembelajaran. Selain itu, kolaborasi antara institusi pendidikan dengan organisasi profesi terapi wicara dapat memperkaya pengalaman pembelajaran mahasiswa.

#### e. Monitoring dan Evaluasi

Implementasi PSE memerlukan sistem evaluasi berkelanjutan untuk memantau dampaknya terhadap perkembangan mahasiswa. Instrumen evaluasi ini harus mencakup aspek regulasi emosi, komunikasi interpersonal, dan empati profesional.

Dengan penerapan langkah-langkah tersebut, diharapkan lulusan program studi terapi wicara akan lebih siap menghadapi tuntutan dunia kerja, baik dari segi keterampilan teknis maupun kompetensi sosial emosional. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan tentang efektivitas pendekatan-pendekatan yang diusulkan dalam mendukung pengembangan profesionalisme mahasiswa terapi wicara.

#### PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sosial emosional (PSE) merupakan kebutuhan penting bagi mahasiswa terapi wicara untuk mendukung pengembangan kompetensi profesional dan karakter pribadi mereka. Analisis kebutuhan mengungkapkan bahwa mahasiswa menghadapi tantangan dalam mengelola emosi, empati, dan komunikasi interpersonal yang berpengaruh pada kemampuan mereka menghadapi situasi klinis maupun nonklinis. Implementasi program dukungan PSE yang terencana dengan baik terbukti memberikan dampak positif, terutama dalam meningkatkan keterampilan adaptasi sosial, pemahaman emosional, dan pengelolaan stres akademik. Sejalan dengan tujuan penelitian, rekomendasi yang dapat diajukan adalah perlunya integrasi PSE ke dalam kurikulum pendidikan terapi wicara, dengan pendekatan berbasis praktik yang memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman langsung. Kolaborasi antara dosen, praktisi, dan konselor kampus juga menjadi kunci untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung aspek sosial dan emosional. Selain itu, institusi pendidikan tinggi vokasi kesehatan perlu mengembangkan instrumen evaluasi yang berkelanjutan untuk memantau efektivitas program ini serta menyesuaikannya dengan dinamika kebutuhan mahasiswa.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Al-Islam Bandung yang telah memberikan dukungan finansial untuk pelaksanaan penelitian ini. Bantuan yang diberikan sangat berarti dalam mendukung penyelesaian penelitian dan penyusunan artikel ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Self-efficacy beliefs of adolescents* (Vol. 84, Issue 2, pp. 307–337).
- Bukhori, A., Yanti, A. R., & Rahmawati, A. (2023). Penerapan Mindfulness Training sebagai Upaya dalam Mengurangi Psychological Distress pada Generasi Z. *Proceedings of Annual Guidance and Counseling Academic Forum*, 1–9. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/agcaf/article/view/2373>
- Daniel Goleman. (2005). Emotional Intelligence. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). A Bantam Book. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hana, F., Tsani, I., Setiawan, F., & Muhammad, N. (2023). *Peran Sekolah dalam Pembentukan Kesejahteraan Emosional Siswa : Pendekatan , Tantangan dan Dampaknya Studi di SMA Muhammadiyah Boarding School Prambanan*. 1199–1208.
- Hanim, Z., & Wazir, A. (2021). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Efektivitas Kerja Guru di SMP Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (JIMPIAN)*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v2i1.455>
- Husnaini, M., Sarmiati, E., & Harimurti, S. M. (2024). Pembelajaran Sosial Emosional: Tinjauan Filsafat Humanisme terhadap Kebahagiaan dalam Pembelajaran. *Journal of Education Research*, 5(2), 1026–1036. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.887>

- Karaben, G. A., & Kustanti, E. R. (2020). Prososial Guru Di Slb Negeri Semarang. *Jurnal Empati*, 9(nomor 4), 294–299.
- Komariah, M., Ibrahim, K., & Pahria, T. (2022). Manajemen Stres dengan Latihan Mindfulness pada Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(4), 495–501. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v7i4.2905>
- Mutholib, Hanim, A. (2021). *Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Kinerja Guru Di SMA Negeri 1 Muara Wahau*. 1, 1–8.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 8(2), 177–1828. <http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/>
- Putra, G. B., & Hartini, N. (2024). Peningkatan Pemahaman dan Keterampilan Sosial Remaja: Program Intervensi Komunitas. *Jurnal Diversita*, 10(1), 20–27. <https://doi.org/10.31289/diversita.v10i1.10052>
- Rahmawati, A. M., Jauhar, M., & Suwandi, E. W. (2021). Intervensi Mindfulness Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Di Krisis Pandemi Covid-19: Literatur Review. *Indonesia Jurnal Perawat*, 6(2), 30. <https://doi.org/10.26751/ijp.v6i2.1314>
- Rais, M., & Aryani, F. (2019). *Pembelajaran Reflektif Seni Berpikir Kritis, Analitis Dan Kreatif*.
- Rais, M., Aryani, F., & Riska, M. (2019). *The Development of Edu-games as a Learning Media*. 227(Icamr 2018), 286–289. <https://doi.org/10.2991/icamr-18.2019.71>
- Romadhani, R. K., Noor, & M., & Hadjam, R. (2017). Intervensi Berbasis Mindfulness untuk Menurunkan Stres pada Orang Tua. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology*, 3(1), 23–37.
- Sa'adah, M., Rahmayati, G. T., & Prasetyo, Y. C. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 61–62. <https://ejournal.iainptk.ac.id/index.php/al-adad/article/download/1113/408%0Ahttps://ejournal.iainptk.ac.id/index.php/al-adad/article/view/1113>
- Ummah, M. S. (2019). Mengelola Stres Dengan Pendekatan Cognitive Behavior Modification (Studi Eksperimen Pada Mahasiswa Baru Pendidikan Agama Islam (Pai) Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan Uin Maliki Malang). *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Wahyuni, N., & Hamid, L. (2024). Menangani Anak dengan Gangguan Speech Delay dalam Berinteraksi Sosial di Kelompok Bermain Barokah Sukasari. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 3(2), 197–211. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v3i2.431>
- Yusainy, C., Nurwanti, R., Dharmawan, I. R. J., Andari, R., Mahmudah, M. U., Tiyas, R. R., Husnaini, B. H. M., & Anggono, C. O. (2019). Mindfulness Sebagai Strategi Regulasi Emosi. *Jurnal Psikologi*, 17(2), 174. <https://doi.org/10.14710/jp.17.2.174-188>

